

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Zimbabwe adalah negara yang terletak di daratan di kawasan Afrika Selatan. Zimbabwe dikelilingi oleh Mozambik, Botswana, Zambia, dan Afrika Selatan. Zimbabwe telah mengalami wabah kolera yang parah pada tahun 2008-2009 dan 2018, yang berdampak besar pada kesehatan masyarakat dan sistem kesehatan negara. Pada periode Agustus 2008 sampai Juni 2009, Zimbabwe mencatat sekitar 95.531 kasus dugaan kolera dan 4.282 kematian akibat kolera. Wabah ini merupakan salah satu yang terbesar dalam sejarah negara tersebut. Wabah kolera kembali melanda Zimbabwe pada tanggal 6 September 2018. Mereka mengumumkan adanya wabah kolera di Harare setelah 11 kasus kolera dikonfirmasi melalui penggunaan alat tes diagnostik cepat dan presentasi klinis. Pada tanggal 21 November 2018, jumlah kasus kolera terus meningkat di beberapa wilayah. Wabah kolera ini menunjukkan bahwa Zimbabwe masih menghadapi tantangan serius terkait sanitasi dan akses air bersih. Faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai, ketidakstabilan pasokan air bersih, dan praktik higienis yang buruk telah berkontribusi pada penyebaran kolera. Pemerintah Zimbabwe memiliki keterbatasan dalam mengendalikan wabah kolera tersebut. Oleh karena itu WHO sebagai organisasi internasional hadir untuk memberikan bantuan agar Zimbabwe dapat menangani kasus kolera dengan maksimal sehingga dampak kolera dapat segera diatasi.

Pada penelitian ini menggunakan teori peran organisasi internasional oleh Kelly Kate Pease. Organisasi internasional dapat berperan sebagai *problem solver*, *capacity builder* dan *aid provider*. Peran WHO sebagai *problem solver* dalam kasus kolera di Zimbabwe yaitu WHO berperan dalam mengadakan forum diskusi untuk membahas dan membuat strategi pengendalian kolera. Forum ini dihadiri oleh perwakilan dari berbagai negara dan disepakati resolusi untuk mengakhiri wabah kolera. Strategi tersebut tercantum dalam Ending cholera: a global roadmap to 2030. Dalam rencana tersebut tertera pencegahan dan pengendalian untuk mempercepat penghapusan kolera sebagai ancaman kesehatan masyarakat hingga 2030. Pemerintah Zimbabwe mengadopsi kerangka tersebut dan dikembangkan melalui kolaborasi antara berbagai sektor dan mitra untuk mengatasi kolera pada tahun 2018-2019. Zimbabwe juga mengadakan rapat rutin dengan pihak-pihak terkait untuk membahas rencana pengendalian kolera.

Peran WHO selanjutnya adalah peran *capacity builder*. Dalam *capacity builder*, WHO didukung oleh UNICEF dan pihak terkait melakukan pelatihan kepada tenaga kesehatan yang bertugas dan para pemimpin keagamaan di Zimbabwe. Selain itu WHO juga mendukung edukasi kepada masyarakat setempat terkait gaya hidup dan kebersihan dalam rangka pencegahan kolera. Edukasi ini ditargetkan kepada para anak-anak, masyarakat yang rentan, dan sekolah-sekolah. Dalam edukasi ini merekrut banyak relawan untuk melakukan sosialisasi secara tatap muka ke rumah-rumah penduduk. Pemerintah Zimbabwe juga membuat platform online agar masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi seputar kolera.

Peran WHO yang terakhir yaitu peran *aid provider*. *Aid provider* berarti memberikan bantuan kepada negara yang sedang mengalami musibah. Dalam peran *aid provider*, WHO memberikan bantuan berupa distribusi air bersih (WASH), bantuan non pangan, akses Pendidikan, dan vaksinasi OCV. Dalam pendistribusiannya, WHO bekerja sama dengan UNICEF dan mitra terkait untuk memastikan bantuan tersebut tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan. Dengan peran ini, WHO berperan penting dalam membantu Zimbabwe dalam mengatasi wabah kolera dan membangun kapasitas masyarakat serta sistem kesehatan untuk menghadapi tantangan kesehatan yang serupa di masa depan.

Setelah serangkaian upaya WHO dalam mengatasi masalah wabah kolera di Zimbabwe. Angka kematian dan penyebaran kolera menurun. Tidak ada kasus yang dicurigai dan kematian akibat kolera yang dilaporkan selama minggu ke-atau 26 Mei 2019. Kasus terakhir yang dilaporkan dari negara itu berasal dari distrik Shamva pada 12 Maret 2019.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas peran WHO dalam penanganan kolera di Zimbabwe di masa mendatang. Pertama, diperlukan alokasi dana yang lebih besar untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang cukup, terutama selama wabah besar WHO dapat meningkatkan kerjasama dengan donor internasional untuk mendapatkan dukungan finansial. Kedua, melibatkan lebih banyak anggota komunitas lokal dalam program pencegahan dan penanganan kolera agar pasien

yang terdampak maupun pasien rentan dapat segera ditangani. Ketiga meningkatkan program edukasi dan kampanye kesehatan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap praktik pencegahan kolera. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang awam terhadap penggunaan air bersih. Keempat, berinvestasi dalam infrastruktur kesehatan yang lebih baik, termasuk fasilitas air bersih dan sanitasi serta meningkatkan kapasitas laboratorium lokal untuk deteksi cepat dan analisis epidemiologis. Penelitian ini masih banyak kekurangan, seperti data peran WHO dalam mendukung pertemuan forum antara pemerintah Zimbabwe dan badan terkait. Hal ini karena, masih belum dikeluarkannya data oleh situs Pemerintah secara langsung. Dugaan kasus kolera kembali terjadi pada tahun 2023 hingga 2024, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik untuk memperluas jangkauan penelitian hingga 2024 ketika wabah kolera kembali melanda.